

**DAYA SAING KOMODITAS SEKTOR PERTANIAN  
PROPINSI SULAWESI SELATAN  
MENUJU ASEAN ECONOMIC COMMUNITY**

Zulkifli<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis tentang daya saing komoditas sektor pertanian menuju Asean Economic Community Survei pada Provinsi Sulawesi Selatan. Sektor pertanian merupakan suatu sektor ekonomi yang cakupannya cukup luas, karena sektor ini memiliki lima subsektor yang terdiri dari tanaman bahan makanan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Produksi sektor ini tidak hanya dipasarkan didalam negeri juga juga dipasarkan diluar negeri.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis *Revealed Comparatif Advantage (RCA)*. Data yang digunakan yaitu tahun 2005 – 2014. Analisis daya saing komoditas sektor pertanian Sulawesi Selatan yang dianalisis dalam penelitian ini difokuskan pada komoditi yang sama yang dihasilkan oleh Negara anggota ASEAN. Pembahasan secara mendalam dan spesifik dalam konteks Negara ASEAN dilakukan karena tahun 2015 akan diberlakukan *ASEAN ECONOMIC COMMUNITY*. Hal ini pula yang membedakannya dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian sebelumnya lebih banyak memfokuskan pada ekonomi global.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa komoditi pertanian yang mempunyai daya saing adalah Komoditi Kakao, Komoditi Karet, Komoditi Kopi, komoditi ikan laut segar, komoditi udang segar, komoditi rumput laut, dengan nilai RCA lebih besar dari satu.

Kata kunci : Komoditas sektor pertanian, daya saing, *ASEAN Economic Community*

## **A. PENDAHULUAN**

Sektor pertanian memiliki peran yang strategis dalam pembangunan nasional. Peran sektor ini adalah sebagai sumber utama pangan, dan pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan nasional dan penerimaan ekspor serta berperan sebagai produsen baku untuk menciptakan nilai tambah di sektor industri dan jasa. (Anonim, 2007).

Pembangunan sektor pertanian di Propinsi Sulawesi Selatan memiliki beberapa keunggulan yaitu dikarunia potensi sumberdaya yang berlimpah, terutama sumberdaya manusia dan sumberdaya alam. Besarnya potensi tersebut merupakan modal yang sangat berharga bagi Propinsi Sulawesi Selatan dalam melaksanakan aktivitas pembangunan.

---

<sup>1</sup> Dosen Ilmu Ekonomi STAIN Bone

**Tabel 1.**  
**Rata-Rata Share dan Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto**  
**Propinsi Sulawesi Selatan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2001-2014**

No	Sektor	Rata-rata Kontribusi (%)	Rata-rata pertumbuhan (%)
1	Pertanian	30.02	3.64
2	Pertambangan & Penggalian	9.51	7.33
3	Industri Pengolahan	13.85	6.15
4	Listrik, Gas & air minum	0.97	7
5	Bangunan	4.89	6.54
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	15.34	6.43
7	Pengangkutan & komunikasi	7.84	7.37
8	keuangan, persewaan & jasa-jasa	6.27	6.77
9	Jasa-jasa	11.31	5.79

Sumber BPS Propinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan Tabel 1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha tahun 2001-2014 menunjukkan bahwa sektor dengan kontribusi terbesar terhadap PDRB Propinsi Sulawesi Selatan adalah sektor pertanian dengan kontribusi yang mencapai 30.02% kemudian yang kedua adalah perdagangan, hotel dan restoran dengan share sebesar 15.24%, sedangkan sektor dengan kontribusi paling kecil adalah Listrik, Gas dan air bersih yang hanya mempunyai kontribusi sebesar 0.97%. sedangkan jika dilihat dari rata-rata pertumbuhannya sektor pertanian adalah sektor yang tingkat pertumbuhannya paling kecil yaitu rata-rata pertumbuhannya adalah 3.64% sedangkan yang paling tinggi adalah sektor Pengangkutan & komunikasi dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7.37%, tingginya kontribusi sektor pertanian menunjukkan bahwa Perekonomian Propinsi Sulawesi Selatan memiliki ketergantungan pada sektor pertanian sehingga sudah seharusnya kebijakan-kebijakan Pemerintah tidak mengabaikan potensi sektor pertanian..

Sektor pertanian selain menjadi sektor dengan kontribusi terbesar terhadap produk Domestik Bruto (PDRB) juga merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, tahun 2008 adalah sebesar 1.613.949 atau sebesar 51.46%, dari total tenaga kerja di Propinsi Sulawesi Selatan, tahun 2009 sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sebesar 1.588.626 orang atau sebesar 49.30% atau mengalami penurunan sebesar 25323 orang atau turun 2.60%, tahun

2010 sektor pertanian menyerap tenaga kerja sebesar 1.572.479 orang atau sebesar 48.05%, walaupun jumlah tenaga kerja disektor pertanian terlihat mengalami penurunan akan tetapi masih menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Propinsi Sulawesi Selatan. (*kementerian tenaga kerja dan transmigrasi*).

Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman pekebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan, periode tahun 2001- 2010 sub sektor dengan kontribusi terbesar terhadap sektor pertanian adalah sub sektor tanaman bahan makanan dengan kontribusi sebesar 49.22%, diurutan kedua adalah sub sektor perkebunan dengan kontribusi sebesar 24.69%, diurutan ketiga adalah sub perikanan dengan kontribusi sebesar 21.49%, di urutan keempat ada sektor peternakan dengan kontribusi sebesar 4.38% dan yang terakhir adalah sub sektor kehutanan dengan kontribusi sebesar 0.42%.

**Tabel 2**  
**Share PDRB sub sektor pertanian terhadap total PDRB**  
**sektor pertanian Propinsi Sulawesi Selatan**

No	Sub sektor pertanian	Rata-rata Kontribusi
		2001-2014
1	Tanaman Bahan Makanan	49.22
2	Tanaman perkebunan	24.41
3	Peternakan	4.38
4	Kehutanan	0.42
5	Perikanan	21.69

Sumber : BPS Propinsi Sulawesi Selatan

Sub sektor perkebunan dan sub sektor perikanan walaupun kotribusinya terhadap PDRB sektor pertanian dibawah sub sektor tanaman bahan makanan , akan tetapi mempunyai potensi untuk terus dikembangkan mengingat bahwa produksinya tidak hanya untuk konsumsi domestik akan tetapi juga diekspor keluar negeri, sehingga menghasilkan devisa. Komoditas sektor pertanian yang diekspor keluar negeri dengan kontribusi paling besar adalah biji kakao, udang segar, kopi arabika dan karet, keempat komoditi tersebut merupakan penyumbang terbesar devisa melalui ekspor yaitu mencapai 95.73%, terhadap total total ekspor sektor pertanian Sulawesi Selatan sehingga sudah seharusnya pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan memberikan perhatian lebih kepada komoditas tersebut .

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **• Konsep daya saing**

Daya saing ekspor adalah kemampuan suatu sektor yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan suatu daerah dibandingkan pembagian rata-rata daerah lainnya dalam suatu kawasan yang lebih luas karena mempunyai kemampuan mengekspor yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata ekspor yang sama dari daerah lain (Dikdik, 2007 : 12). Dalam mengkaji daya saing mengacu pada teori-teori terjadinya perdagangan internasional.

#### **a) Teori Keunggulan Absolut**

Teori absolut dikemukakan oleh Adam Smith, yaitu setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional (*gain from trade*) karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak (*absolute advantage*), serta mengimpor barang jika negara tersebut tidak memiliki keunggulan mutlak (*absolute disadvantage*). Suatu negara dikatakan mempunyai keunggulan absolut apabila suatu negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya yang secara absolut lebih rendah dari negara lain (Salvatore 1997 : 27). Asumsi pokok dari teori keunggulan absolut antara lain :

1. Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja.
2. Kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama.
3. Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang.
4. Biaya transport diabaikan.

#### **b) Teori Keunggulan Komparatif**

Comparative Advantage (keunggulan komparatif) pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo (1917). Ricardo mengemukakan bahwa apabila ada dua negara yang saling berdagang dan masing-masing Negara mengkonsentrasikan diri untuk mengeskpor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah komoditi tersebut lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain didaerahnya. Dalam perdagangan bebas antar daerah, mekanisme pasar mendorong masing daerah bergerak ke arah sektor yang memiliki keunggulan komparatif. Namun mekanisme pasar seringkali bergerak lambat dalam mengubah struktur ekonomi suatu daerah. Untuk itu informasi tentang

keunggulan komparatif suatu daerah apabila sudah diketahui lebih dulu, pembangunan dapat dilakukan tanpa menunggu mekanisme pasar (Tarigan, 2006 : 79). Kemudian dalam teori modern, dikenal dengan teori Heckscher dan Ohlin (H-O), yang sering disebut dengan teori proporsi faktor atau teori ketersediaan faktor. Dasar pemikiran teori ini adalah bahwa perdagangan internasional terjadi karena opportunity cost yang berbeda antar negara. Jadi menurut teori H-O suatu negara akan berspesialisasi dalam produksi dan ekspor barang-barang yang jumlah input utamanya yang relatif banyak di negara tersebut dan mengimpor yang input utamanya tidak dimiliki oleh daerah tersebut (Tambunan, 2005 : 94 ).

### c) Keunggulan Kompetitif

Menurut Porter (1990), dalam persaingan global saat ini, suatu bangsa atau negara yang memiliki *competitive advantage of nation* dapat bersaing di pasar internasional bila memiliki empat faktor penentu dan dua faktor pendukung. Empat faktor utama yang menentukan daya saing suatu komoditi adalah kondisi faktor (*factor condition*), kondisi permintaan (*demand condition*), industri terkait dan industri pendukung yang kompetitif (*related and supporting industry*), serta kondisi struktur, persaingan dan strategi industri (*firm strategy, structure, and rivalry*).

Ada dua faktor yang mempengaruhi interaksi antara keempat faktor tersebut yaitu :

- 1 faktor kesempatan (*chance event*) dan
- 2 faktor pemerintah (*government*).

Secara bersama-sama faktor-faktor ini membentuk sistem dalam peningkatan keunggulan daya saing yang disebut *Porter's Diamond Theory*.

#### • Studi Empiris

Peter Wilson (2000) judul penelitiannya adalah “ *The export competitiveness of dynamic Asian economies 1983-1995*”. Tujuan penelitiannya adalah Membandingkan perubahan daya saing enam Negara Asia yaitu Singapura, Thailand, Malaysia, Korea, Taiwan dan Hong Kong yang mengekspor ke Amerika Serikat, Jepang dan Uni Eropa (UE) antara tahun 1983 dan 1995. Metode penelitian yang digunakan adalah shift-share. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Negara Malaysia dan Thailand menjadi lebih kompetitif di berbagai barang-barang manufaktur.

Penelitian yang dilakukan oleh Asta Saboniene (2011) judul penelitiannya adalah *The Hanges Of Lithuanian Export Competitiveness In The Context Of Economic Crisis*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perubahan dalam pola spesialisasi ekspor Lithuania selama 2004 – 2010. Model yang digunakan adalah revealed comparative advantage (RCA) :

$$RCA_i^A = (x_i^A / X^A) / (x_i^w / X^w) \quad (1)$$

Dimana :

$x_i^A$  : Country A exports of product i;

$X^A$  : Total exports of country A;

$x_i^w$  : World exports of product i;

$X^w$  : Total world exports.

Hasil penelitiannya menunjukkan : 1). Nilai RCA ekspor komoditi hewan hidup sejak tahun 2004-2010 mengalami penurunan, 2). Produk Susu Nilai RCA mengalami peningkatan dari tahun 2005-2009 tetapi tahun 2010 mengalami penurunan 3) RCA sereal dan industry penggilingan mengalami peningkatan, 4). RCA produk olahan dari daging dan pupuk terlihat lebih stabil 5). Nilai RCA kapal, perahunan optik, fotografi, terlihat mengalami peningkatan

Drajat, Agustian, Supriatna (2007) *Export and Competitiveness of Indonesian Coffee Bean in International Market: Strategic Implication for the Development of Organic Coffee Bean*, metode yang digunakan adalah RCA, hasil penelitiannya adalah Ekspor kopi biji belum berorientasi pasar, melainkan masih berorientasi produksi. Mutu kopi biji Indonesia yang diekspor masih rendah sehingga tidak mendapatkan premi harga; selain mutu, kelemahan daya saing kopi biji Indonesia adalah terkait penguasaan pasar oleh pembeli dan biaya ekspor yang tinggi.

Dikdik Kusdiana dan Candra Wulan (2007) meneliti Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan Di Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan terutama sektor yang tradeable yang mempunyai daya saing ekspor. Dengan menggunakan alat analisis input-ouput (I-O) dan Revealed Comparative Advantage (RCA) pada tabel transaksi input output Jawa Barat 29x29 sektor tahun 2003 dan data ekspor Jawa Barat diperoleh bahwa komoditas unggulan Jawa Barat yang mempunyai daya saing ekspor adalah industri barang

jadi dari logam dan industri kimia, barang-barang dari bahan kimia, karet dan plastik.

Penelitian yang dilakukan oleh APRIZAL (2013) judul penelitiannya yaitu "Analisis daya saing usahatani kelapa sawit Kabupaten mukomuko". Tujuan peelitiannya yaitu Menganalisis daya saing usahatani kelapa sawit (keunggulan kompetitif dan komparatif), dampak kebijakan pemerintah terhadap output dan input pada usahatani kelapa sawit, dan sensitivitas daya saing usahatani kelapa sawit terhadap perubahan output dan input. Hasil penelitiannya adalah Desa Bumi Mulya Kabupaten Mukomuko memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Dampak Kebijakan pemerintah terhadap output bersifat disinsentif, Sementara itu dampak kebijakan pemerintah terhadap input terdapat subsidi pemerintah terhadap input pupuk, Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa batas maksimum yang dapat ditolerir untuk perubahan input-output bila penurunan output dan harga output dibawah 3 persen.

### **C. Metode Penelitian**

Menurut Tambunan (2003), Analisis daya saing khususnya analisis keunggulan komparatif dapat menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). RCA adalah indeks yang menyatakan keunggulan komparatif yang merupakan perbandingan antara pangsa ekspor suatu komoditi dalam ekspor total negara tersebut dibandingkan dengan pasar ekspor komoditi yang sama dalam total ekspor dunia. Metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*) didasarkan pada suatu konsep bahwa perdagangan antar wilayah sebenarnya menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki suatu wilayah. Variabel yang diukur adalah kinerja Ekspor suatu produk/komoditi terhadap total ekspor suatu wilayah yang kemudian dibandingkan dengan pangsa nilai ekspor dalam wilayah yang lebih besar. RCA didefinisikan bahwa jika ekspor komoditi sector pertanian didalam total ekspor Propinsi Sulawesi Selatan lebih besar dibandingkan ekspor komoditi sektor pertanian di dalam total eksporkomoditi pertanian Negara-negara di Dunia, diharapkan Propinsi Sulawesi Selatan memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor komoditi Sektor pertanian. Apabila nilai RCA lebih besar dari satu berarti Propinsi Sulawesi Selatan mempunyai keunggulan dalam mengekspor komoditi sector pertanian, sebaliknya jika nilai RCA lebih kecil dari satu berarti Propinsi

Sulawesi Selatan tidak mempunyai keunggulan dalam mengekspor komoditi sector pertanian

Kinerja ekspor sektor pertanian terhadap total ekspor Propinsi Sulawesi Selatan dibandingkan dengan total ekspor komoditi pertanian terhadap total ekspor komoditi pertanian Dunia menggunakan rumus RCA yaitu:

$$RCA_{ij} = \frac{X_{ij}/X_{is}}{W_j/W_s}$$

Dimana :

$RCA_{ij}$  = Keunggulan komparatif (daya saing) Propinsi Sulawesi Selatan tahun ke t

$X_{ij}$  = Nilai ekspor komoditi sektor pertanian Sulawesi Selatan tahun ke t

$X_{is}$  = Nilai total ekspor total Sulawesi Selatan tahun ke t

$W_j$  = Nilai ekspor komoditi pertanian dunia tahun ke t

$W_s$  = Nilai ekspor total komoditi dunia tahun ke t

T = 2003,.....,2012

Nilai daya saing dari suatu komoditi ada dua kemungkinan, yaitu :

1. Jika nilai RCA > 1, berarti Sulawesi Selatan memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia sehingga komoditi tersebut memiliki daya saing kuat.
2. Jika nilai RCA < 1, berarti Sulawesi Selatan memiliki keunggulan komparatif di bawah rata-rata dunia sehingga suatu komoditi memiliki daya saing lemah.

Indeks RCA merupakan perbandingan antara nilai RCA sekarang dengan nilai RCA tahun sebelumnya. Rumus indeks RCA adalah sebagai berikut :

$$\text{Indeks RCA} = \frac{RCA_t}{RCA_{t-1}}$$

Dimana :

$RCA_t$  = Nilai RCA tahun sekarang (t)

$RCA_{t-1}$  = Nilai RCA tahun sebelumnya (t-1)

Nilai indeks RCA berkisar dari nol sampai tak hingga. Nilai indeks RCA sama dengan satu berarti tidak terjadi kenaikan RCA atau kinerja ekspor komoditi sektor

pertanian Sulawesi Selatan tahun sekarang sama dengan tahun sebelumnya. Nilai indeks RCA lebih kecil dari satu berarti terjadi penurunan RCA atau kinerja ekspor komoditi sektor pertanian Sulawesi Selatan sekarang lebih rendah daripada tahun sebelumnya. Dan Nilai indeks RCA lebih besar dari satu berarti terjadi peningkatan RCA atau kinerja ekspor komoditi sektor pertanian Sulawesi Selatan sekarang lebih tinggi daripada tahun sebelumnya. Pendekatan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan perubahan keunggulan komparatif atau tingkat daya saing suatu komoditi di suatu negara.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Kinerja Ekspor Sektor Pertanian Propinsi Sulawesi Selatan**

Sektor pertanian Sampai dengan tahun 2012 merupakan salah satu sumber devisa yang cukup diandalkan di Propinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan data Dinas Perdagangan dan Perindustrian Propinsi Sulawesi Selatan rata-rata share ekspor sektor pertanian tahun 2001-2012 adalah sebesar 37.93%, walaupun kontribusinya masih dibawah sektor pertambangan yang mencapai share rata-rata sebesar 58.16%, akan tetapi kinerja ekspor sektor pertanian mengalami peningkatan yang sangat baik, tahun 2001, nilai ekspor sektor pertanian adalah sebesar US\$ 330.018,97 ribu, meningkat menjadi US \$ 568.941,38 ribu pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 72.40%.

Komoditas Ekspor sektor pertanian Propinsi Sulawesi Selatan sangat beragam, dari berbagai jenis komoditas sektor pertanian tersebut terdapat empat komoditi yang kontribusinya sangat menonjol dibandingkan dengan komoditas lainnya yaitu Komoditi biji Kakao dengan rata-rata ekspor sebesar US \$ 292.581,38 (ribu) dengan share sebesar 64.32%, komoditi udang segar dengan rata-rata ekspor sebesar US \$ 48.223,31 (ribu) dengan share sebesar 10.60%, komoditi Kopi Arabika dengan rata-rata ekspor sebesar US \$ 19.526,54 (ribu) dengan share sebesar 4.29% , dan yang terakhir adalah Komoditi karet dengan rata-rata ekspor sebesar US \$ 15.340,03 (ribu) dengan share sebesar 3.37%

Biji Kakao merupakan salah satu komoditi ekspor sektor pertanian yang mempunyai peranan penting terhadap perekonomian Sulawesi Selatan karena mempunyai share yang besar terhadap total ekspor sektor pertanian propinsi Sulawesi Selatan. Luas lahan Perkebunan Kakao Sulawesi Selatan tahun 2012

mencapai 272.070 Ha, Terdiri dari Perkebunan Rakyat : 265.985 Ha, dan Perkebunan Swasta : 4.075 Ha. Dengan total produksi 173.555 ton, sedangkan Tenaga kerja (petani) perkebunan kakao Sulawesi Selatan pada tahun 2005–2012 mengalami peningkatan yaitu sebesar 20.15 % dimana pada tahun 2005 tenaga kerja (petani) di perkebunan kakao adalah sebesar 245.200 KK meningkat menjadi 294.620 KK orang pada tahun 2012.

**Tabel 3**  
**Ekspor Komoditas pertanian Propinsi Sulawesi Selatan**  
**tahun 2009-2014 ( ribu US \$)**

No	Jenis Komoditi	Rata-rata Ekspor 2009-2014	Share Ekspor 2009-2014
1	Kopi Arabika	19.526,54	4.29
2	Kopi Robusta	298,04	0.07
3	Udang Segar	48.223,31	10.60
4	Gaplek/Tapioka	3.237,37	0.71
5	Biji Kakao	292.581,38	64.32
6	Damar	972,18	0.21
7	Getah Pinus	926,40	0.20
8	Cengkeh	22,29	0.00
9	Rumput Laut	12.983,26	2.85
10	Ikan Laut Segar	13.122,10	2.88
11	Ikan Hidup	61,29	0.01
12	Ikan sirip Hiu	68,76	0.02
13	Kepiting Hidup	1.161,69	0.26
14	Biji Mente	429,13	0.09
15	Karet	15.340,03	3.37
	Lainnya	45.912,33	10.09
	Jumlah	454.866,09	100.00

Sumber : BPS Propinsi Sulawesi Selatan

Di tingkat Nasional Sulawesi Selatan merupakan salah satu Propinsi pengekspor Biji Kakao utama Indonesia selain propinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sumatera utara dan Kalimantan timur. Tahun 2012 Daerah penghasil biji kakao di Indonesia adalah Sulawesi Selatan 28.26%, Sulawesi Tengah 21.04%, Sulawesi Tenggara 17.05%, Sumatera Utara 7.85%, Kalimantan Timur 3.84%, Lampung 3.23% dan daerah lainnya sebesar 18.74%. Sedangkan di pasar internasional berdasarkan data *International Cocoa Organization (ICCO)* Indonesia merupakan produsen biji kakao terbesar ketiga di dunia setelah negara

Pantai Gading dan Ghana. tahun 2004-2010, kontribusi rata-rata pemasok utama biji kakao dunia adalah Pantai Gading (37.75 %), Ghana (19.00 %) dan Indonesia (14.25 %).

Komoditi Udang juga merupakan komoditi ekspor yang mempunyai kontribusi besar terhadap ekspor sektor pertanian Propinsi Sulawesi Selatan, share ekspor komoditi udang tahun 2005-2014 yaitu rata-rata sebesar 10.60 % terhadap total ekspor sektor pertanian Propinsi Sulawesi Selatan. Produksi udang di Propinsi Sulawesi Selatan melalui kegiatan budidaya tambak, yang dilakukan oleh usaha kecil (rakyat). Tahun 2005 Usaha tambak udang menyerap tenaga kerja (petani tambak) sebanyak 42.230 KK, tahun 2012 jumlah tenaga kerja meningkat menjadi 52.680 KK dengan rata-rata pertumbuhan tenaga kerja sebesar 4.12 % pertahun. Produksi udang juga mengalami peningkatan dari 16.794 ton pada tahun 2005 meningkat menjadi 19.993 ton pada tahun 2012, dengan rata-rata pertumbuhan 11.12% pertahun (BPS propinsi Sulawesi selatan).

Di tingkat nasional Sulawesi Selatan merupakan salah satu Propinsi pengekspor udang utama Indonesia bersama 4 Propinsi lainnya yaitu Lampung, DKI Jakarta dan Jawa Timur. Tahun 2005 propinsi Sulawesi Selatan adalah pengekspor terbesar di antara propinsi-propinsi pengekspor utama lainnya, yaitu sebesar US\$ 445.521.354. Sedangkan pada tahun 2006 sampai tahun 2008 nilai ekspor terbesar adalah Jawa Timur, tahun 2008 ekspor komoditas udang Jawa Timur yaitu sebesar US\$ 399.498.563. (BPS Propinsi Sulawesi Selatan).

Komoditi ekspor lainnya yang mempunyai kontribusi besar adalah Kopi arabika, Perkembangan produksi kopi arabika Sulawesi Selatan memperlihatkan kinerja yang sangat baik. Pada tahun 2001 produksi kopi arabika hanya mencapai 14.135 ton dan pada tahun 2014 produksi meningkat menjadi 22.807 ton. Ini berarti dalam kurun waktu 10 tahun terjadi peningkatan produksi 61.35%, atau tumbuh rata-rata 6.13% pertahun. Selain sebagai penghasil devisa kopi arabika Sulawesi Selatan juga merupakan sumber mata pencaharian masyarakat Sulawesi selatan, 95% dari total produksi kopi arabika Sulawesi selatan adalah dihasilkan dari perkebunan Rakyat dengan luas areal perkebunan kopi Arabika yaitu 49.839 Ha yang melibatkan sekitar 66.389 KK petani.(Dinas Perkebunan 2010)

Ditingkat Nasional Sulawesi Selatan merupakan salah satu propinsi pengekspor terbesar kopi arabika, bersama dengan propinsi D.I Aceh, Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Share ekspor Kopi arabika Sulawesi Selatan

terhadap total ekspor kopi arabika Indonesia adalah 10 % sedangkan di tingkat internasional tahun 2003 sampai 2007 Terdapat lima negara eksportir kopi terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 63,93% terhadap total volume ekspor kopi di dunia. Brazil merupakan negara eksportir kopi terbesar di dunia dengan rata-rata volume ekspor mencapai 1,42 juta ton per tahun atau memberikan kontribusi sebesar 25,12% dan peringkat kedua ditempati oleh Vietnam yang memberikan kontribusi 17,09% dengan rata-rata volume ekspor 965,4 ribu ton per tahun. Peringkat ketiga adalah Colombia dengan kontribusi sebesar 10.65%, sedangkan Indonesia pada urutan ke-4 dengan memberikan kontribusi sebesar 6.55% dengan rata-rata volume ekspor 369,8 ribu ton per tahun, dan di urutan kelima adalah Jerman, memberikan kontribusi 4.52%. (Dinas Perkebunan, 2009).

Komoditi karet juga merupakan salah satu komoditi dari sektor pertanian yang mempunyai share yang besar terhadap ekspor sektor pertanian Propinsi Sulawesi Selatan, perkembangan karet di pasar internasional relatif kondusif, yang ditunjukkan oleh tingkat harga yang relatif tinggi. Harga rata-rata karet di pasar internasional tahun 2012 mencapai US \$ 1.670 per ton. Komoditi Karet Sulawesi Selatan hanya menyumbang sebesar 0.41% dari total ekspor karet Nasional (Indonesia) akan tetapi komoditi karet alam di Sulawesi Selatan penting dikembangkan mengingat bahwa Komoditi karet merupakan penyumbang devisa terbesar ketiga setelah biji kakao dan udang segar di Propinsi Sulawesi Selatan. Selain itu perkebunan kakao juga melibatkan tenaga kerja yang cukup banyak tahun 2005 adalah 1.624 KK meningkat menjadi 1.680 KK.

Di pasar internasional Negara pengeksportir karet terbesar adalah Thailand dengan rata-rata ekspor sebesar 2.719,25 (ribu) ton, Indonesia diurutan kedua dengan rata-rata ekspor sebesar 2.245 (ribu) ton , selanjutnya di urutan ketiga adalah Malaysia dengan rata-rata ekspor sebesar 943 (ribu) ton di peringkat keempat dan kelima adalah Vietnam dan Singapore dengan rata-rata ekspor masing masing 702,40 (ribu) ton dan 158,98 (ribu) ton

**Tabel 4**  
**Negara pengekspor terbesar karet dunia 2006-2009**

No	Negara	Tahun (000 Ton)				Rata-rata
		2006	2007	2008	2009	
1	Thailand	2.772	2.704	2.675	2.726	2.719,00
2	Indonesia	2.287	2.407	2.295	1.991	2.245,00
3	Malaysia	1.130	1.018	917	703	943,00
4	Vietnam	703	715.6	659	731,4	702,40
5	Singapore	238	153	138,2	106,3	158,98

Sumber : BPS Propinsi Sulawesi Selatan

## 2. Daya saing beberapa komoditas sektor pertanian Propinsi Sulawesi Selatan

Analisis daya saing komoditi Sektor Pertanian Propinsi Sulawesi Selatan menggunakan pendekatan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Metode ini didasarkan pada konsep perdagangan antarwilayah yang sebenarnya menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh Propinsi Sulawesi Selatan. Metode ini diukur berdasarkan kinerja ekspor komoditi Sektor Pertanian terhadap total Ekspor seluruh komoditi Sulawesi Selatan dibandingkan dengan kinerja ekspor komoditi Sektor Pertanian Dunia terhadap total ekspor komoditi Sektor Pertanian Dunia.

Perhitungan RCA dapat didefinisikan ekspor komoditi Sektor Pertanian Sulawesi Selatan dalam total ekspor komoditinya lebih besar daripada ekspor komoditi Sektor Pertanian dunia dalam total ekspor dunia, maka Sulawesi Selatan memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor komoditi Sektor Pertanian.

Dalam hal ini jika nilai RCA lebih besar dari 1 ( $RCA > 1$ ) berarti komoditi Sektor Pertanian Sulawesi Selatan di atas rata-rata dunia dan Sulawesi Selatan mempunyai keunggulan komparatif dalam komoditi Sektor Pertanian dan berdaya saing kuat. Tetapi jika nilai RCA kurang dari satu ( $RCA < 1$ ) berarti ekspor komoditi Sektor Pertanian Sulawesi Selatan berada di bawah rata-rata dunia, berarti tidak mempunyai keunggulan komparatif dalam komoditi Sektor Pertanian dan berdaya saing lemah. Hasil analisis daya saing komoditi komoditi Sektor Pertanian Sulawesi Selatan dapat diperlihatkan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 5**  
**Nilai RCA beberapa komoditi sector pertanian**  
**Propinsi Sulawesi Selatan**  
**Tahun 2004-2014**

Tahun	Kakao	Kopi	Karet	Udang segar
2005	25.45	11.10	7.65	12.21
2006	26.34	16.35	6.34	13.53
2007	23.29	14.24	7.73	14.18
2008	24.56	14.45	9.23	14.45
2009	25.41	12.01	8.90	12.46
2010	27.34	13.45	7.12	12.93
2011	28.01	13.92	8.46	13.23
2012	22.98	14.35	7.52	13.53
2013	27.42	17.01	8.23	13.87
2014	28.56	18.02	9.03	14.01

Sumber : data olah

Berdasarkan tabel 5 diatas terlihat bahwa komoditi kakao Propinsi Sulawesi Selatan berdaya saing kuat karena terlihat dari nilai RCA nya sejak tahun 2005 sampai 2014 yang lebih besar dari satu. Tahun 2005 nilai RCA sebesar 25.45, tahun 2006 meningkat menjadi 26.34, tahun 2007 turun menjadi 23.29, tahun 2008 meningkat menjadi 24.56, tahun 2009 turun menjadi 25.41, tahun 2010 meningkat menjadi 27.34, tahun 2011 meningkat menjadi 28.01 tahun 2012 turun menjadi 22.98, tahun 2013 kembali mengalami penurunan menjadi 27.42 dan tahun 2014 nilai RCA mengalami peningkatan menjadi 28.56.

Sedangkan daya saing Kopi Propinsi Sulawesi Selatan juga terlihat berdaya saing kuat karena nilai RCA nya sejak tahun 2005 sampai 2014 yang lebih besar dari satu. Tahun 2007 nilai RCA sebesar 11.10, tahun 2006 meningkat menjadi 16.35, tahun 2005 turun menjadi 14.24, tahun 2008 meningkat menjadi 14.45 tahun 2009 turun menjadi 12.01, tahun 2010 meningkat menjadi 13.45, tahun 2011 meningkat menjadi 13.92 tahun 2012 meningkat menjadi 14.35, tahun 2013 kembali mengalami peningkatan menjadi 17.01 dan tahun 2014 nilai RCA kain sutera mengalami peningkatan menjadi 18.02

Komoditi Karet Propinsi Sulawesi Selatan juga terlihat berdaya saing kuat karena nilai RCA nya sejak tahun 2005 sampai 2014 yang lebih besar dari satu. Tahun 2005 nilai RCA sebesar 7.65, tahun 2006 turun menjadi 6.34, tahun 2007 meningkat menjadi 7.73, tahun 2008 meningkat menjadi 9.23 tahun 2009 turun menjadi 8.90 , tahun 2010 turun menjadi 7.12, tahun 2011 turun menjadi

8.46 tahun 2012 turun menjadi 7.52, tahun 2013 kembali mengalami peningkatan menjadi 8.23 dan tahun 2014 nilai RCA kain sutera mengalami peningkatan menjadi 9.03

Komoditi Udang Segar Propinsi Sulawesi Selatan juga terlihat berdaya saing kuat karena nilai RCA nya sejak tahun 2005 sampai 2014 yang lebih besar dari satu. Tahun 2005 nilai RCA sebesar 12.21, tahun 2006 meningkat menjadi 13.53, tahun 2007 meningkat menjadi 14.18, tahun 2008 meningkat menjadi 14.45 tahun 2009 meningkat menjadi 12.46 , tahun 2010 meningkat menjadi 12.93 , tahun 2011 meningkat menjadi 13.23 tahun 2012 meningkat menjadi 13.53, tahun 2013 kembali mengalami peningkatan menjadi 13.87 dan tahun 2014 nilai RCA kain sutera mengalami peningkatan menjadi 14.01.

**Tabel 6**  
**Nilai IRCA beberapa komoditi sector pertanian**  
**Propinsi Sulawesi Selatan**  
**Tahun 2005-2012**

Tahun	Kakao	Kopi	Karet	udang segar
2004	-	-	-	-
2005	1.03	1.47	0.83	1.11
2007	0.88	0.87	1.22	1.05
2008	1.05	1.01	1.19	1.02
2009	1.03	0.83	0.96	0.86
2010	1.08	1.12	0.80	1.04
2011	1.02	1.03	1.19	1.02
2012	0.82	1.03	0.89	1.02
2013	1.19	1.19	1.09	1.03
2014	1.04	1.06	1.10	1.01

Sumber : data olah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai IRCA beberapa komoditas pertanian Propinsi Sulawesi Selatan, Nilai RCA Komoditi kakao terlihat mengalami perkembangan yang berfluktuatif sama halnya dengan komoditi Kopi, Komoditi kakao dan Komoditi udang Segar, akan tetapi walaupun begitu Keempat komoditi tersebut masih merupakan komoditi ekspor unggulan propinsi Sulawesi Selatan karena mempunyai nilai RCA diatas satu. Peningkatan ekspor komoditi tersebut

mempunyai pengaruh besar terhadap kinerja ekspor secara keseluruhan di Propinsi Sulawesi Selatan.

## E. KESIMPULAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sector yang penting di Propinsi Sulawesi Selatan dan memiliki beberapa Komoditi yang pasarnya selain didalam negeri juga diluar negeri (ekspor), diantara komoditas itu adalah Komoditi Kakao, Komoditi Kopi, Komoditi Karet dan Komoditi Udang segar keempat komoditi tersebut merupakan komoditi dengan share ekspor terbesar dibandingkan komoditi pertanian lainnya, dilihat dari daya saing keempat komoditi tersebut yang diukur dari RCA terlihat mempunyai daya saing yang sangat tinggi sehingga berpeluang untuk ditingkatkan terus ekspornya keluar negeri.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Asta Sabonienė. 2011. *The Hanges Of Lithuanian Export Competitiveness In The Context Of Economic Crisis* Kaunas University of Technology, Lithuania, [asta.sabonienė@ktu.lt](mailto:asta.sabonienė@ktu.lt)
- Andi Sadapotto. 2012 *Proses Kebijakan Persuteraan Alam Di Sulawesi Selatan* Policy Process of Sericulture in South Sulawesi Lab. Pemanfaatan dan Pengolahan Hasil Hutan, Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea, Makassar 90245
- Ragimun. *Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia* Pusat Kebijakan Ekonomi Makro Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu email: [ragimun@gmail.com](mailto:ragimun@gmail.com)
- Porter. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. London: The Mac.Millan Press Ltd.
- Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. 2013. <http://www.kemendag.go.id/> Nations. Dalam: Puspita, 2009. *Analisis Daya saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Gandum Lokal di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Rosyeti. 2010. *Analisis daya saing ekspor crude palm oil (CPO) Provinsi Riau*.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi Kedua. PT. Grafindo, Jakarta.
- Hamdy. 2009. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Buku 1 Edisi Revisi. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor.
- Hamdy. 2001. *Konsep Keunggulan Komparatif* [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/38031/4/Chapter 20II.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/38031/4/Chapter%20II.pdf).

- Peter Wilson (2000) *The export competitiveness of dynamic Asian economies 1983-1995*. National University of Singapore
- Drajat, Agustian, Supriatna (2007) *Export and Competitiveness of Indonesian Coffee Bean in International Market: Strategic Implication for the Development of Organic Coffee Bean* Pelita Perkebunan 2007, 23(2),
- Dikdik Kusdiana dan Candra Wulan (2007) *Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan Di Jawa Barat*
- Belay Seyoum (2007) *Revealed comparative advantage and competitiveness in services A study with special emphasis on developing countries*. Nova Southeastern University, Fort Lauderdale, Florida, USA
- Afrizal (2013) *Analisis daya saing usahatani kelapa sawit Kabupaten mukomuko*  
Tesis Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu